

## INTERNALISASI URGENSI PENCEGAHAN PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI SISWA

### INTERNALIZATION OF SEXUAL HARASSMENT AND VIOLENCE PREVENTION FOR STUDENT

Alya Muflihatud Dini<sup>1</sup>, Aanisah Nurul Qomariyah, Adisty Eka Sis Ardiansyah, Adinda Putri Harahap, Ahmad Tirtho Faidl Huda, Angga Gilang Ramadhan

<sup>1</sup>Corresponding author, Surel: [alya.muflihatud.2107516@students.um.ac.id](mailto:alya.muflihatud.2107516@students.um.ac.id)

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

Diterima: 22-08-2022, dipublikasikan 30-10-2022

#### Abstract

The purpose of this activity is to provide an understanding and also to increase the knowledge of students, especially in MAN 2 Malang City about education regarding the prevention of sexual harassment and violence as a self-help before entering the campus world. The method used is in the form of socialization. While this socialization activity is carried out in two ways, the first is the presentation of the socialization material by the resource person using the talk show method, then the second is continued with group discussions. Don't forget that at the end of the activity there is an evaluation in the form of a post-test to find out how far the students' understanding is after getting this socialization briefing. The data that the author collects are reports of activities in the field which are supported by documentation in the form of photos and videos of activities, which are then analyzed and processed to be presented descriptively in this article. The subjects of this activity were fifty students at MAN 2 Malang City consisting of twenty student council students and 30 students for each class 11 head and administrator. The implementation of this socialization activity went smoothly as planned, the students were very enthusiastic and also eager to ask various questions. By carrying out this activity, students get an idea of how to act if there are acts of harassment and sexual violence that occur around them.

**Keywords:** internalisation; sexual harassment; teenager; socialization

#### Abstrak

Tujuan dari adanya kegiatan ini yaitu untuk memberikan suatu pemahaman dan juga untuk meningkatkan pengetahuan siswa, khususnya di MAN 2 Kota Malang mengenai edukasi seputar pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual sebagai pembekalan diri sebelum memasuki dunia kampus. Metode yang digunakan yaitu berupa sosialisasi. Adapun kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan dua cara, yang pertama yaitu pemaparan materi sosialisasi oleh narasumber dengan metode *talk show* kemudian yang kedua dilanjut dengan diskusi secara berkelompok. Tidak lupa di akhir kegiatan terdapat evaluasi berupa *post-test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa setelah mendapatkan pembekalan sosialisasi ini. Data yang penulis kumpulkan yakni laporan kegiatan di lapangan yang didukung dengan dokumentasi baik berupa foto maupun video kegiatan, yang kemudian dianalisis serta diolah untuk disajikan secara deskriptif di artikel ini. Subyek kegiatan ini yaitu 50 siswa di MAN 2 Kota Malang yang terdiri dari 20 siswa OSIS dan 30 siswa tiap ketua dan pengurus kelas 11. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan lancar sesuai rencana, terlihat para siswa sangat antusias dan juga bersemangat mengajukan berbagai pertanyaan. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, para siswa memperoleh gambaran bagaimana cara bertindak apabila terdapat tindak pelecehan serta kekerasan seksual yang terjadi di sekitar mereka.

**Kata kunci:** internalisasi; pelecehan seksual; remaja; sosialisasi

## **PENDAHULUAN**

Seks adalah sesuatu yang bersifat biologis yang merujuk pada alat kelamin serta penggunaannya secara seksual. Tinjauan psikologis mengartikan bahwa pelecehan seksual merupakan perilaku atau perhatian yang sifatnya mengarah ke atas serta tidak diinginkan atau dikehendaki dan berakibat pada gangguan diri penerima pelecehan atau sang korban (Triwijati, 2007). Pada dasarnya kasus pelecehan seksual ini disebabkan oleh kurangnya perhatian, pengawasan serta kesadaran dari kedua belah pihak, baik dari sang korban maupun si pelaku. Pelecehan seksual akan mengakibatkan dampak negatif diantaranya seperti rasa malu, hina, dan rasa marah kepada sang korban. Menurutnya pula pelecehan seksual juga meliputi lelucon, main mata, cubitan, belaian atau pelukan yang tidak diinginkan oleh seseorang.

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) terdata pada bulan Januari 2022 bahwa sebanyak 797 anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan serta pelecehan seksual. Jumlah data tersebut setara dengan 9,13 persen dari total anak yang pernah terdata pada 2021 yang pernah menjadi korban kekerasan seksual sebanyak 8.970. Pada kota Malang sendiri, yang menjadi korban kekerasan seksual mengalami peningkatan dari tahun 2021 yaitu sebanyak 5 korban menjadi 8 korban pada tahun 2022. Hal tersebut berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TPA) tahun 2022 (Fauzia, 2022).

Berdasarkan pemaparan data tersebut, maka perlu ditanamkan pemahaman pelecehan seksual bagi semua lapisan masyarakat terutama bagi remaja. Remaja juga merupakan bagian dari masyarakat yang terdapat banyak anggapan bahwa dalam masa tersebut perlu ditanamkan pendidikan, nilai, serta norma secara maksimal sebagai pembekalan hidup pada periode selanjutnya yaitu dewasa. Remaja juga memiliki hasrat seks atau biologis. Remaja yang tidak memiliki Pengetahuan tentang perilaku sosial akan menjadi salah satu faktor penyebab adanya pelecehan seksual (Fu'ady, 2011). Greenberg juga menyatakan bahwa remaja mendapatkan informasi tentang seks sebanyak 21 % diperolehnya dari rumah, 15% diperoleh dari sekolah, 28% diperoleh dari media seperti internet, serta sebanyak 40% diperoleh melalui film, majalah dan teman sebaya. Maka dengan uraian diatas dalam perkembangannya remaja memerlukan bimbingan baik dari yang lebih dewasa maupun teman sebaya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan dan kekerasan seksual.

Teori yang penulis gunakan berkaitan dengan Teori yang dikembangkan oleh Hoefnagels mengungkapkan dalam teori Kriminologi bahwa para ahli dalam teori tersebut sering mendasarkan teori kausa kejahatan serta pelakunya namun kurang memperhatikan aspek pada ciri tersendiri pada munculnya kejahatan suatu kekerasan. Dalam teori kriminologi juga terdapat perspektif dalam menganalisis suatu permasalahan kejahatan, yaitu : (1) *macrotheories*, yaitu suatu teori yang menjelaskan suatu kejahatan berdasarkan struktur sosial serta dampak yang ditimbulkan, (2) *microtheories*, yaitu suatu teori yang mengidentifikasi Alasan melakukan suatu kejahatan yang dipandang dari segi Psikologi, Sosiologis dan biologis, (3) *Breaching theory*, yaitu suatu teori yang mengidentifikasi tentang struktur sosial serta bagaimana cara seseorang atau suatu kelompok menjadi suatu pelaku dalam kejahatan. Berdasarkan teori tersebut, maka pada artikel berikut fokus kajian teori menggunakan *macrotheories* yang menjelaskan bagaimana suatu kejahatan itu dipandang berdasarkan segi struktur sosial serta dampaknya.

Penggalakan pemberian bekal pendidikan seks pada masyarakat terutama remaja dan anak terus ditingkatkan. Merujuk pada jurnal yang ditulis oleh Darmiany *et al.* (2019) yang berjudul *Sosialisasi Pelaksanaan Pendidikan Seksual Pada Anak Kepada Orang Tua Dan Guru SDN Gugus IV Kota Mataram*. Memberikan hasil bahwa dengan diadakannya kegiatan sosialisasi, para orang tua yang ikut dalam kegiatan tersebut mendapatkan pemahaman tentang bagaimana cara memberikan pendidikan seksual bagi anak serta seberapa pentingnya pendidikan seks bagi anak. Kegiatan yang dilakukan selama 2 hari tersebut juga memberikan

manfaat bagi sang anak karena mereka akan belajar tentang dasar mengenai seksualitas seperti fungsi dan bagian tubuh mana yang bersifat sensitif.

Melihat betapa banyaknya informasi yang didapatkan oleh para individu tentang pendidikan seksual melalui teman sebaya dan lingkungan pertemanan mereka. Maka dengan uraian tersebut, pada kegiatan kami bertujuan pula untuk memberikan informasi kepada remaja di kota Malang tepatnya di MAN 2 Kota Malang melalui pemanfaatan *video conference* dengan bertukar pengalaman dan sharing informasi tentang kekerasan seksual.

Pandemi tak menjadi alasan untuk terus menyalurkan informasi tentang *sex education* kepada mereka sebagai bekal memasuki dunia kampus. Kegiatan yang dilakukan melalui *video conference* ini bertujuan agar menciptakan pemahaman, peningkatan serta sebagai bentuk pembekalan diri dari siswa MAN 2 Malang sebelum memasuki dunia kampus. Dengan tujuan tersebut para siswa mendapatkan informasi tentang banyaknya kasus dan jenis pelecehan seksual di kampus. Serta dengan dilaksanakannya kegiatan ini, para siswa memperoleh gambaran bagaimana cara bertindak apabila terdapat tindak pelecehan serta kekerasan seksual yang terjadi di sekitar mereka.

## **METODE**

Metode yang penulis gunakan dalam rangka memaparkan data kegiatan dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang penulis kumpulkan yakni laporan kegiatan di lapangan yang didukung dengan dokumentasi baik berupa foto maupun video kegiatan yang kemudian dianalisis serta diolah untuk disajikan secara deskriptif di artikel ini. Subjek yang digunakan dalam kegiatan ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek kegiatan dimana pelaksana memilih seseorang yang dianggap bisa mewakili dan terpercaya untuk menjadi sumber data yang relevan dan representatif (Rukin, 2019). Adapun yang menjadi sasaran dari kegiatan ini yaitu 50 siswa dari sekolah MAN 2 Kota Malang yang terdiri dari 20 siswa OSIS dan 30 siswa tiap ketua dan pengurus kelas 11. Alasan pelaksana memilih subjek tersebut karena agar mempermudah dalam koordinasi serta memperlancar dalam proses pengumpulan data kegiatan. Adapun lokasi kegiatan ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Malang yang tepatnya berlokasi di Jl. Bandung No.7, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Dan kegiatan pengumpulan data tersebut dilakukan selama 1 bulan 3 minggu yakni terhitung mulai tanggal 07 Maret 2022 sampai tanggal 19 April 2022.

Didalam teknik pengumpulan datanya, peneliti melalui beberapa tahapan yaitu yang dimulai dengan melakukan survei lokasi awal untuk mendapatkan suatu persetujuan dan perizinan dari pihak sekolah pada tanggal 07 Maret 2022, dilanjutkan dengan melakukan *Pre test* melalui Google form yang dianggap lebih efektif yang di sebar secara online kepada siswa dan siswi MAN 2 Kota Malang kelas 11 dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan siswi disana terkait pelecehan seksual. Dalam instrumen tersebut terdapat 17 item soal untuk menguraikan indikator yang hendak diukur, yaitu mengenai pemahaman akan pelecehan dan kekerasan seksual. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa MAN 2 Kota Malang memiliki pengetahuan tentang pelecehan seksual yang dapat dikatakan cukup rendah.

Dengan begitu tim peneliti berinisiatif untuk melakukan kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara online melalui Aplikasi *Zoom Meeting* pada tanggal 19 April 2022, kegiatan sosialisasi sendiri dilakukan dengan menggunakan dua metode yakni:

### **Metode Talkshow**

Metode ini merupakan kegiatan secara virtual melalui zoom meeting dengan 50 siswa atau peserta dari MAN 2 KOTA Malang dengan mengangkat dan membahas bersama seputar pelecehan seksual. Metode ini dipilih dengan mengkonsep suasana yang tidak terlalu tegang dan tidak membosankan para peserta dengan memancing mereka untuk memberikan respon

terhadap materi pendidikan seks tersebut. Namun apabila peserta tidak memberikan respon tentang materi yang disampaikan maka akan diadakannya sebuah kuis pertanyaan tentang materi tersebut. Dalam talkshow ini diketuai oleh Angga serta yang memandu jalannya acara akan dipegang oleh Adinda selaku Mc. Lalu untuk materi dibagi dengan 3 sesi untuk sesi pertama materi tentang pemahaman umum seputar pelecehan seksual dan bentuk bentuk pelecehan seksual yang disampaikan oleh Tirta, materi yang kedua berkaitan dengan kebijakan yang ada mengenai pelecehan seksual yang disampaikan oleh Alya, materi ketiga tentang solusi yang bisa dilakukan apabila mengalami suatu tindakan pelecehan seksual baik di lingkungan akademis atau di ruang publik yang disampaikan oleh Aanisah. Metode Talk show ini sendiri berlangsung selama 2 Jam mulai dari pukul 09;00 sampai pukul 11;00 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok.

### **Metode Diskusi Kelompok**

Dengan membagi peserta dalam beberapa kelompok maka akan memberikan kesempatan kepada peserta untuk diskusi serta Saling memberi pengetahuan/pemahaman mereka tentang pelecehan seksual. Lalu apabila di saat sesi diskusi berlangsung terdapat penyimpangan pemahaman maka dapat segera diberikan pengarahan oleh anggota pelaksana kegiatan, kegiatan diskusi kelompok ini berlangsung selama 1 jam.

Setelah mendapatkan berbagai data dan informasi yang cukup Pelaksana melakukan interpretasi dan analisis terhadap data dan informasi yang diperoleh. Dengan adanya interpretasi tersebut diharapkan menjadi hasil/perolehan data lapangan yang lebih matang. Teknik analisis data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah teknik analisis interaktif dari (Miles & Huberman, 1994). Tahapan tersebut meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Dalam buku Nugrahani (2014) mengemukakan bahwa keempat unsur tersebut harus ada dan dipenuhi dalam analisis data kualitatif. Hal itu dikarenakan terdapat korelasi, keterkaitan dan keterikatan yang terus mengalir untuk menentukan hasil akhir suatu pelaksanaan kegiatan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang pengertian pelecehan seksual, berpengaruh terhadap bangunan pemaknaan remaja terhadap pelecehan seksual. Pengetahuan dan pemahaman yang dilandasi oleh pengalaman yang luas, makin menambah tingkatan kualitas pemaknaan seseorang dalam memahami persoalan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa masih minim dalam pengetahuan dari apa saja pelecehan seksual yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, upaya pencegahan melalui sosialisasi dapat menjadi alternatif hal tersebut. Internalisasi urgensi pelecehan dikaitkan dengan teori sosialisasi dengan memberikan penyuluhan melalui interaksi *looking-glass self*.

Beberapa penelitian terkait pendidikan seksual juga menyatakan bahwa ketika remaja memperoleh pendidikan seksual, mereka memiliki kecenderungan menunda melakukan hubungan seks, dan menggunakan pelindung (kondom) ketika mereka aktif secara seksual dibandingkan remaja yang tidak pernah memperoleh pendidikan seksual.

Seperti halnya yang terjadi di MAN 2 kota Malang, setelah kami melakukan pre test online kepada siswa laki laki sebanyak 10 orang dan juga siswa perempuan sebanyak tujuh orang disana terkait sejauh mana pemahaman mereka akan pelecehan seksual ternyata hasilnya masih sangat rendah, mereka bahkan masih tidak paham akan bentuk bentuk pelecehan seksual. Peningkatan pemahaman mengenai bentuk bentuk pelecehan seksual merupakan langkah awal yang penting dilakukan untuk membangun kesadaran kritis civitas akademika untuk mengidentifikasi dan mencegah pembiaran terhadap berbagai bentuk pelecehan seksual.

Maka dari itu peneliti berusaha mendalami permasalahan tersebut melalui kajian literatur dan juga mengidentifikasi berbagai kasus pelecehan seksual yang sudah pernah terjadi di berbagai lingkungan civitas akademika. Untuk selanjutnya masih dalam bagian tahapan ini, peneliti turun ke lapangan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kondisi sebenarnya di lapangan dan berkontribusi langsung secara nyata terhadap persoalan yang ada. Pada kegiatan observasi lapangan dilakukan dengan terencana dan terstruktur, artinya memenuhi standar prosedur dan etika sebelum terjun ke lapangan dibekali tentang bagaimana menganalisis urgensi dari suatu akar permasalahan agar mendapatkan langkah pemecah masalah efektif yang akan diambil. Yaitu dengan membuat asumsi-asumsi dasar terkait faktor penyebab serta akibat dari munculnya suatu masalah tersebut.

Tim peneliti menyepakati untuk mengulas serta menargetkan remaja terutama siswa pada kegiatan kali terutama pada siswa-siswi MAN 2 Kota Malang, mengusulkan sebuah solusi dari maraknya kasus pelecehan/kekerasan pada wanita berupa kegiatan sosialisasi dengan mengangkat tema Internalisasi Urgensi Pelecehan Seksual Sebagai Bekal Memasuki Dunia Kampus.

Alasan bahwa pelaksana memilih kajian tersebut karena maraknya kasus kasus pelecehan seksual yang masih saja terjadi di dunia pendidikan terutama di dunia kampus sehingga kegiatan kemanusiaan ini lakukan untuk membekali para siswa siswi sma/ sederajat sebelum memasuki dunia perkuliahan. Selain itu, karena permasalahan inilah yang paling banyak mereka jumpai ketika kegiatan observasi tim pelaksana lakukan melalui pre-test yang disebarkan pada sebagian siswa MAN 2 Kota Malang.

### **Implementasi Kegiatan Sosialisasi Pelecehan Seksual**

Setelah melalui proses perencanaan yang sistematis, pemantapan dan konfirmasi kepada pihak MAN 2 Malang telah dilakukan pada tanggal 7 April 2022 untuk membahas terkait waktu pelaksanaan dan jumlah peserta sosialisasi yang telah disepakati berdasarkan beberapa pertimbangan pihak sekolah. Hasil koordinasi dengan pihak sekolah menetapkan pelaksanaan sosialisasi pada tanggal 19 April 2022 pukul 14.00 hingga pukul 16.00 WIB melalui zoom meeting dengan 25 peserta sosialisasi yang dipilih dari perwakilan kelas 11 dan anggota osis. Terjadi perubahan waktu pelaksanaan dan jumlah peserta karena pertimbangan dari pihak sekolah mengingat para siswa harus mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah terlebih dahulu.

Tahapan implementasi kegiatan sosialisasi kami melibatkan seluruh anggota kelompok kami dalam rangkaian kegiatan sosialisasi dengan penuh tanggung jawab terhadap tugas masing-masing yang telah disepakati. Terdapat beberapa rangkaian kegiatan inti dalam sosialisasi kami yaitu: (1) Penyampaian materi seputar pemahaman umum kekerasan dan pelecehan seksual serta bentuk pelecehan, (2) Penyampaian materi kebijakan dan pemaparan kasus kekerasan serta pelecehan seksual, (3) Penyampaian materi solusi dan penanganan kekerasan dan pelecehan seksual, (4) Sesi tanya jawab setelah penyampaian materi dan kampanye kekerasan seksual di dunia perkuliahan.

Dalam penyampaian materi sosialisasi dan beberapa sesi tanya jawab yang dilakukan, beberapa peserta menunjukkan antusias terhadap sosialisasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang disampaikan oleh tim kami. Pertanyaan yang diajukan terkait beberapa kebijakan yang dibuat pemerintah untuk permasalahan kekerasan dan pelecehan seksual. Dan juga beberapa peserta menjawab pertanyaan yang kami ajukan sesuai dengan materi yang diberikan sehingga dapat dipastikan bahwa mereka menyimak dengan seksama materi yang kami sampaikan. Disamping antusias yang diberikan oleh peserta, ada pula beberapa peserta yang kurang antusias dengan penyampaian materi dan kegiatan sosialisasi itu sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa peserta yang terlambat memasuki room zoom sesuai waktu yang ditetapkan. Juga ada beberapa peserta yang sama sekali tidak mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan. Untuk meningkatkan antusiasme mereka dalam

bertanya, kami memberi beberapa hadiah kepada mereka yang berani bertanya maupun menjawab sebagai bentuk penghargaan atas keberanian mereka.

Setelah penyampaian rangkaian materi dan sesi tanya jawab dilakukan, anggota kami melanjutkan dengan penyampaian garis besar atau maksud kami melaksanakan sosialisasi dan kampanye seputar pemahaman akan bahaya kekerasan dan pelecehan seksual di dunia perkuliahan. Beberapa peserta sempat meninggalkan room zoom saat sesi tanya jawab namun berangsur kembali saat sesi kampanye dimulai. Tujuan utama dari implementasi kegiatan sosialisasi ini adalah meningkatkan pemahaman, dan kewaspadaan para peserta sosialisasi terhadap berbagai kekerasan dan pelecehan seksual di sekitarnya termasuk di dunia perkuliahan yang akan mereka masuki.

Selama pelaksanaan sosialisasi, para anggota berusaha menggunakan cara yang nyaman untuk para peserta agar tidak terjadi suasana canggung selama pelaksanaan. Kami menggunakan bahasa yang santai namun tetap sopan untuk mencairkan suasana sepanjang kegiatan berlangsung. Disela kegiatan kami juga memberikan sesi tanya jawab bebas untuk mencairkan suasana dengan membebaskan mereka untuk bertanya diluar topik sosialisasi kami. dan diakhir seperti yang ditampilkan dalam gambar, kami melakukan sesi dokumentasi dengan peserta. Dapat dilihat ada beberapa peserta yang turut serta dalam dokumentasi kami, namun ada beberapa peserta yang enggan melakukannya bersama kami.

### Hasil Evaluasi dan Refleksi dari Kegiatan

Setelah kegiatan sosialisasi ini berlangsung peneliti mengadakan kegiatan evaluasi dan juga refleksi yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan pencapaian target dari kegiatan sosialisasi ini. Yang pertama yaitu mengumpulkan semua tim pelaksana dan dari masing masing orang menyampaikan apa saja kendala yang dihadapinya selama proses kegiatan, strategi apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala yang ada serta tak lupa juga untuk menyampaikan nilai nilai yang mereka bisa dapatkan dari diadakannya kegiatan sosialisasi pelecehan seksual ini. Kemudian tahap kedua yaitu evaluasi yang dimana masing masing peserta sosialisasi mengisi *post test* berupa angket yang didalamnya terdiri dari 9 butir pernyataan dengan tujuan untuk melihat dan mengetahui manfaat apa yang bisa mereka dapatkan dari kegiatan sosialisasi ini. Dari angket tersebut didapatkan data utama yaitu seberapa besar pemahaman siswa MAN 2 Kota Malang tentang pelecehan seksual setelah adanya kegiatan sosialisasi ini. Seperti yang disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Angket Evaluasi Kegiatan Sosialisasi Pelecehan Seksual di MAN 2 Kota Malang

Pada saat proses evaluasi, terdapat yang mengisi angket yakni sebanyak 25 siswa, baik itu siswa dari pihak Osis maupun perwakilan masing masing siswa kelas 11. Dari data tersebut diperoleh hasil yakni sebagai berikut: pertama bahwa sebanyak 80% siswa atau sebanyak 20 siswa menyatakan bahwa sangat setuju kegiatan sosialisasi pelecehan seksual ini mampu memberi bekal untuk persiapan memasuki dunia kampus dan bermanfaat untuk menambah wawasan mereka, sisanya yaitu sebanyak 20% siswa mengatakan setuju. Kedua, bahwa sebanyak 84% siswa atau sebanyak 21 siswa menyatakan sangat setuju jika kegiatan sosialisasi pelecehan seksual ini mampu menyadarkan mereka bahwa masih banyak terjadi pelecehan seksual yang tanpa disadari baik di lingkungan akademis maupun di ruang publik sekalipun, sisanya 16% menyatakan setuju. Ketiga, sebanyak 84% siswa atau sebanyak 21 siswa menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan sosialisasi pelecehan seksual ini menjelaskan solusi yang tepat dan bermanfaat untuk menyikapi jika mendapatkan suatu tindakan pelecehan seksual, sisanya sebanyak 16% menyatakan setuju.

Terdapat beberapa faktor yang menunjang dari hasil pencapaian ini. Diantaranya yaitu sebanyak 80% atau sebanyak 20 siswa mengatakan bahwa kegiatan sosialisasi pelecehan seksual ini merupakan pengalaman awal kegiatan sosialisasi yang mereka ikuti, jadi dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang jarang ikut serta dalam kegiatan sosialisasi pelecehan seksual. Oleh karena itu beberapa siswa mengatakan kegiatan ini bisa digunakan sebagai refleksi dari suatu kegiatan baru yang memberikan berbagai pengalaman awal yang baik bagi mereka. Faktor selanjutnya yaitu bahwa sebanyak 76% mengatakan sangat setuju jika kegiatan sosialisasi ini menarik serta terdapat 19 siswa yakni sebanyak 76% tidak setuju jika alasan mereka mengikuti kegiatan sosialisasi ini hanya untuk mendapatkan suatu sertifikat semata. Faktor terakhir yakni bisa dilihat dari tingkat partisipasi siswa MAN 2 Kota Malang dalam kegiatan sosialisasi ini, sejumlah 23 mahasiswa memberikan saran kepada tim peneliti agar kegiatan sosialisasi terkait pelecehan seksual ini tidak hanya diselenggarakan satu kali saja. Dengan begitu menunjukkan bahwa siswa termotivasi untuk ikut serta kembali dalam kegiatan sosialisasi semacam ini. Motivasi mereka tumbuh setelah mereka ikut dalam kegiatan sosialisasi, yang pertama yaitu kegiatan tersebut bisa memberikan wawasan yang luas tentang pelecehan seksual yang nantinya bisa digunakan sebagai bekal mereka untuk memasuki dunia perkuliahan atau dunia kampus. Berdasarkan capaian capaian yang sudah di paparkan didalam hasil evaluasi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan pemahaman siswa MAN 2 Kota Malang terhadap pelecehan seksual yang sering kita jumpai baik di lingkungan akademis maupun di ruang publik sekalipun.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi pemahaman pendidikan seksual pada usia remaja dapat memberikan informasi khususnya kepada siswa MAN 2 kota Malang. Selanjutnya berdasarkan informasi tersebut para siswa dapat mengetahui dan memahami mengenai apa saja yang masuk ke dalam ranah pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Sehingga para siswa tidak lagi merasa tabu dan tidak akan melakukan perbuatan tersebut karena mereka telah memahami tentang pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Dari hasil evaluasi yang telah kami lakukan banyak siswa yang akhirnya memahami dan mendapatkan bekal sebelum mereka memasuki dunia perkuliahan. Dimana ternyata masih banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan akademis terutama di lingkungan kampus yang tanpa kita sadari terjadi. Selanjutnya perlu diadakan kegiatan serupa guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pelecehan seksual dan kekerasan seksual kepada para siswa atau remaja lainnya. Kegiatan yang sama juga perlu dilakukan ke sekolah lain agar dapat tersebar secara merata.

Saran yang dapat peneliti sampaikan untuk kedepannya yakni seharusnya perguruan tinggi negeri khususnya Universitas Negeri Malang membuat semacam satuan tugas yang independen untuk memberantas atau setidaknya mengurangi tindak pelecehan seksual dan

kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Sesuai dengan Permendikbud nomor 30 tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan pelecehan seksual di lingkungan kampus. Pihak kepolisian dan juga Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bertindak lebih tegas mengenai kasus pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang marak terjadi dan melindungi korban agar tidak merasa tertekan dan terbebani atas apa yang terjadi terhadap dirinya karena pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang dialami para korban harus diberi akses kepada mekanisme peradilan yang dijamin oleh perundang-undangan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. K. P., Murtika, N. P. A. D. P., Astini, N. P. T., & Agustina, P. A. A. (2022). Perguruan tinggi: Garda terdepan mengatasi pelecehan seksual di media sosial. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 223-230.
- Darmiany, D., Nisa, K., Nurhasanah, N., Tahir, M., & Asrin, A. (2019). Sosialisasi pelaksanaan pendidikan seksual pada anak kepada orang tua dan guru SDN Gugus IV Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 411-415.
- Fauzia, F. (2022). *KemenPPPA: 797 anak jadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022*. Retrieved from kompas.com website: [www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2), 191-208.
- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2021, August). Efektifitas edukasi seksual terhadap pengetahuan seksualitas dan cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian 2020*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurvaqiya, S. N., Fadhilah, F., Ahmad, K., & Mutiara, D. (2021, October). Program webinar pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual pada anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2(1).
- Paradiaz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan seksual terhadap anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
- Soesilo, G. B., Febiana, M., Murtanto, P. A. W. A., & Putri, V. E. (2022). Sexual harassment anak: Upaya penanggulangan tindak pelecehan seksual yang ternormalisasikan di Indonesia. *PROSIDING*, 148-155.
- Tan, W., Seroja, T. D., Santoso, I. R., Adiyanto, A., Adristy, B. S., Lee, M., & Aprilia, V. (2022, September). Pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. In *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 4(1), 362-366.
- Triwijati, N. K. E. (2007). Pelecehan seksual: Tinjauan psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 4, 303-306.
- Yohan, R. A. (2021, October). Penyuluhan hukum mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak pada masa pandemi COVID-19 di wilayah masyarakat Paku Jaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).